

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Seiring dengan berjalannya waktu, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat memberikan perubahan pada kehidupan manusia. Maka dari itu, manusia harus mengikuti perkembangan yang terjadi sehingga pendidikan akan ikut berubah agar dapat menyesuaikan dengan perubahan yang terjadi.

Menurut Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 (1) menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Mengacu pada Undang-Undang tersebut, pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang sangat penting bagi manusia karena dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan dapat membuat kita mendapat keterampilan dan pengetahuan yang akan berguna bagi kehidupan. Pendidikan harus dilaksanakan dengan mengikuti perkembangan zaman agar dapat sejalan antara keterampilan dan pengetahuan peserta didik dengan kehidupan yang terus berkembang.

Salah satu dari jenjang pendidikan menengah adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Pada pembelajaran di SMK lebih memfokuskan peserta didik untuk siap berkerja sesuai dengan bidang keahliannya setelah lulus. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menjadi sarana mempersiapkan sumber daya manusia yang mampu menjadi tenaga kerja. Tenaga kerja yang dimaksud adalah tenaga kerja yang memiliki komepetensi sesuai dengan bidang keahlian, memiliki kemampuan cepat dalam beradaptasi, dan mempunyai daya saing yang tinggi.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 15, tujuan dari pendidikan menengah kejuruan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menyiapkan siswa agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan dunia industri sebagai

tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian yang dipilihnya.

2. Menyiapkan siswa agar mampu memilih karier, ulet, gigih dalam berkompentensi, beradaptasi di lingkungan kerja dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminatinya.
3. Membekali siswa dengan ilmu pengetahuan teknologi dan seni agar mampu mengembangkan diri di kemudian hari baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
4. Membekali siswa dengan kompetensi-kompetensi sesuai dengan program keahlian yang dipilih.

Berdasarkan tujuan sekolah menengah kejuruan di atas, dapat dikatakan bahwa peserta didik yang sudah lulus dari sekolah menengah kejuruan diarahkan untuk dapat bekerja sesuai dengan kompetensi program keahlian yang dipelajari. Siswa dituntut untuk dapat menguasai kompetensi pada mata pelajaran yang diajarkan. Namun masih banyak siswa lulusan sekolah menengah kejuruan yang belum mendapat pekerjaan. Berdasarkan data dari badan pusat statistik, tingkat pengangguran yang ada di Provinsi Jawa Barat dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1.1**  
**Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi Ditamatkan, Februari 2018 - Februari 2020**

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	Februari 2018	Februari 2019	Februari 2020
Sekolah Dasar (SD) ke bawah	4,59 %	5,05 %	4,97 %
Sekolah Menengah Pertama (SMP)	10,28 %	9,50 %	9,34 %
Sekolah Menengah Atas (SMA)	8,95 %	8,02 %	8,91 %
Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)	13,23 %	12,22 %	11,30 %
Diploma I/II/III	12,66 %	8,45%	10,95 %
Universitas	7,61 %	7,86 %	6,20 %

*Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat*

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa tingkat pengangguran terbuka di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) pada bulan Februari 2018 sebanyak 13,23 %, pada bulan Februari 2019 tingkat pengangguran terbuka SMK menurun sebanyak 1,01% menjadi 12,22%, dan pada bulan Februari 2020 tingkat pengangguran terbuka di SMK menurun sebanyak 0,92% menjadi 11,30%. Dapat disimpulkan bahwa tingkat pengangguran terbuka di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) mengalami penurunan pada setiap tahun. Namun jika dibandingkan dengan tingkat pengangguran terbuka pada tingkat pendidikan tertinggi ditamatkan yang lainnya, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menjadi tingkat yang paling banyak mempunyai pengangguran. Hal ini menjadi masalah karena tidak sejalan dengan tujuan dari Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) itu sendiri.

Begitu pula dengan SMK Bina Wisata Lembang. Masih banyak lulusan dari SMK Bina Wisata Lembang khususnya jurusan Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran yang belum mendapat pekerjaan. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 1.2**

**Data Penelusuran Alumni yang Bekerja**

**Jurusan Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran SMK Bina Wisata Lembang**

Tahun Lulus	Jumlah Siswa	Keterangan				Total
		Bekerja	Kuliah	Tidak Bekerja	Lain-Lain	
2016-2017	78	38%	9%	26%	27%	100%
2017-2018	79	41%	14%	30%	15%	100%
2018-2019	56	37%	11%	36%	16%	100%

*Sumber: Dokumen Daftar Penelusuran Alumni SMK Bina Wisata Lembang*

Dapat dilihat pada tabel di atas bahwa jumlah alumni pada tahun lulus 2016-2017 yang bekerja adalah sebanyak 38%. Pada alumni tahun lulus 2017-2018 jumlahnya meningkat menjadi 41%. Sedangkan pada alumni tahun lulus 2018-2019 jumlahnya kembali menurun menjadi 37%. Maka dapat disimpulkan bahwa data alumni Jurusan Otomatisasi Tata Kelola dan Perkantoran yang bekerja mengalami kenaikan dan penurunan setiap tahunnya.

Arin Mega Yuniar, 2021

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN TEACHING FACTORY TERHADAP KOMPETENSI SISWA MATA PELAJARAN OTOMATISASI TATA KELOLA SARANA DAN PRASARANA JURUSAN OTOMATISASI DAN TATA KELOLA PERKANTORAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pada data penelusuran alumni di atas, dapat dilihat bahwa jumlah alumni pada tahun lulus 2016-2017 yang kuliah adalah sebanyak 9%. Pada alumni tahun lulus 2017-2018 jumlahnya meningkat menjadi 14%. Sedangkan pada alumni tahun lulus 2018-2019 jumlahnya kembali menurun menjadi 11%. Maka dapat disimpulkan bahwa data alumni Jurusan Otomatisasi Tata Kelola dan Perkantoran yang memilih untuk meneruskan kuliah mengalami kenaikan dan penurunan setiap tahunnya.

Pada data penelusuran alumni di atas, dapat dilihat bahwa jumlah alumni pada tahun lulus 2016-2017 yang tidak bekerja adalah sebanyak 26%. Pada alumni tahun lulus 2017-2018 jumlahnya meningkat menjadi 30%. Sedangkan pada alumni tahun lulus 2018-2019 jumlahnya semakin menjadi 36%. Maka dapat disimpulkan bahwa data alumni Jurusan Otomatisasi Tata Kelola dan Perkantoran yang bekerja mengalami kenaikan setiap tahunnya.

Dari tabel penelusuran alumni jurusan Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran SMK Bina Wisata Lembang, dapat disimpulkan bahwa lulusan jurusan Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran SMK Bina Wisata Lembang masih belum bisa mewujudkan salah satu tujuan dari pendidikan sekolah menengah kejuruan yang mengarahkan alumni untuk dapat bekerja di dunia usaha dan dunia industri sesuai dengan kompetensi keahliannya. Salah satu alasan banyaknya alumni yang belum bisa bekerja di dunia usaha/dunia industri adalah karena kompetensi siswa yang masih rendah. Hal tersebut dapat dilihat pada rekapitulasi hasil Ujian Akhir Sekolah (UAS) mata pelajaran produktif kelas XI di bawah ini:

**Tabel 1.3**

**Rekapitulasi Hasil Ujian Akhir Sekolah Kelas XI OTKP Semester Genap  
Tahun Ajaran 2019/2020 SMK Bina Wisata Lembang**

No	Mata Pelajaran	KKM	Rata-Rata Nilai UAS			Rata-Rata
			OTKP 1	OTKP 2	OTKP 3	
1	Otomatisasi Tata Kelola Kepegawaian	78	77,72	66,20	69,07	70,99
2	Otomatisasi Tata Kelola Keuangan	78	70,26	68,40	69,78	69,48

3	Otomatisasi Tata Kelola Sarana dan Prasarana	78	71,63	67,46	68,29	69,12
4	Otomatisasi Tata Kelola Humas dan Keprotokolan	78	75,49	74,20	73	74,23
5	Produk Kreatif dan Kewirausahaan	78	74,22	72,68	72,45	73,11

*Sumber: Dokumen Hasil Ujian Akhir Sekolah SMK Bina Wisata Lembang*

Berdasarkan tabel di hasil Ujian Akhir Sekolah (UAS) di atas menunjukkan bahwa hasil UAS kelas XI OTKP SMK Bina Wisata Lembang masih belum dapat mencapai KKM yang ditetapkan untuk setiap mata pelajarannya. Pada mata pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Kepegawaian rata-rata nilai UAS kelas XI OTKP 1 adalah 77,72. Pada kelas XI OTKP 2 mendapat rata-rata nilai UAS yang lebih kecil yaitu 66,20. Sedangkan pada kelas XI OTKP 3 mendapat nilai rata-rata lebih kecil dari XI OTKP 1 tetapi lebih besar dari XI OTKP 2 yaitu 69,07. Maka rata-rata hasil nilai UAS mata pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Kepegawaian dari seluruh kelas XI adalah 70,99.

Pada mata pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Keuangan rata-rata nilai UAS kelas XI OTKP 1 adalah 70,26. Pada kelas XI OTKP 2 mendapat rata-rata nilai UAS yang lebih kecil yaitu 68,40. Sedangkan pada kelas XI OTKP 3 mendapat nilai rata-rata lebih kecil dari XI OTKP 1 tetapi lebih besar dari XI OTKP 2 yaitu 69,78. Maka rata-rata hasil nilai UAS mata pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Keuangan dari seluruh kelas XI adalah .

Pada mata pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Sarana dan Prasarana rata-rata nilai UAS kelas XI OTKP 1 adalah 71,63. Pada kelas XI OTKP 2 mendapat rata-rata nilai UAS yang lebih kecil yaitu 67,46. Sedangkan pada kelas XI OTKP 3 mendapat nilai rata-rata lebih kecil dari XI OTKP 1 tetapi lebih besar dari XI OTKP 2 yaitu 68,29. Maka rata-rata hasil nilai UAS mata pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Sarana dan Prasarana dari seluruh kelas XI adalah 69,12.

Pada mata pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Humas dan Keprotokolan rata-rata nilai UAS kelas XI OTKP 1 adalah 75,49. Pada kelas XI OTKP 2 mendapat rata-rata nilai UAS yang lebih kecil yaitu 74,20. Sedangkan pada kelas XI OTKP 3 mendapat nilai rata-rata lebih kecil dari XI OTKP 1 dan XI OTKP 2 yaitu 73. Maka rata-rata hasil nilai UAS mata pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Humas dan Keprotokolan dari seluruh kelas XI adalah 74,23.

Pada mata pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan rata-rata nilai UAS kelas XI OTKP 1 adalah 74,22. Pada kelas XI OTKP 2 mendapat rata-rata nilai UAS yang lebih kecil yaitu 72,68. Sedangkan pada kelas XI OTKP 3 mendapat nilai rata-rata lebih kecil dari XI OTKP 1 dan XI OTKP 2 yaitu 72,45. Maka rata-rata hasil nilai UAS mata pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan dari seluruh kelas XI adalah 73,11.

Berdasarkan fenomena di atas, dapat dikatakan bahwa kompetensi siswa kelas XI OTKP SMK Bina Wisata Lembang masih terbilang rendah. Maka dari itu harus dicari solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut karena kompetensi siswa merupakan hal yang sangat penting saat siswa akan melamar pekerjaan setelah lulus. Salah satu solusi yang diberikan sekolah dalam mengatasi kompetensi siswa yang rendah adalah dengan mengimplementasikan revitalisasi pendidikan vokasi yang dirancang oleh pemerintah. Revitalisasi ini diberlakukan agar dapat meningkatkan kualitas tenaga kerja lulusan pendidikan vokasi agar dapat bersaing dengan tenaga kerja di negara-negara lain.

Dengan adanya revitalisasi pendidikan vokasi ini, diharapkan lulusan dari pendidikan vokasi salah satunya lulusan dari SMK dapat bekerja sesuai kompetensi keahlian yang dipelajari dan dapat menyesuaikan dengan kebutuhan di dunia kerja. Apabila lulusan tersebut sudah sesuai dengan kebutuhan di dunia kerja, maka diharapkan jenjang pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan tidak menjadi jenjang pendidikan dengan tingkat pengangguran tertinggi.

Dalam melakukan revitalisasi pendidikan vokasi, menurut Sampun dkk. (2017, hlm 14) terdapat 10 langkah revitalisasi SMK, yaitu:

1. Revitalisasi Sumber Daya Manusia (SDM)
2. Membangun SAS Berbasis SIM
3. Link and Match dengan Industri

Arin Mega Yuniar, 2021

*PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN TEACHING FACTORY TERHADAP KOMPETENSI SISWA MATA PELAJARAN OTOMATISASI TATA KELOLA SARANA DAN PRASARANA JURUSAN OTOMATISASI DAN TATA KELOLA PERKANTORAN*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4. Kurikulum Berbasis Industri
5. Teaching Factory
6. Penggunaan Media Video Tutorial dan Portofolio Berbasis Video e-Report Skill
7. Uji Sertifikasi Profesi
8. Pemenuhan Sarana dan Prasarana
9. Mengembangkan Kearifan Lokal
10. Peran SMK sebagai Penggerak Ekonomi Lokal.

Dapat dilihat bahwa salah satu langkah dari revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah *teaching factory*. *Teaching Factory* merupakan salah satu model pembelajaran yang dilaksanakan di SMK. Model Pembelajaran *Teaching Factory* dapat meningkatkan kompetensi siswa sesuai dengan bidang keahliannya karena model pembelajaran tersebut lebih menekankan pada pengalaman siswa sesuai dengan kompetensi keahlian. Siswa diarahkan untuk melakukan praktek sesuai dengan kondisi dunia kerja. Model pembelajaran *teaching factory* ini memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada di sekolah untuk dijadikan praktek kerja.

Menurut Dadang Hidayat (2011) dalam penelitiannya menyatakan bahwa model pembelajaran *teaching factory* berperan positif terhadap peningkatan kompetensi siswa. Siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran *teaching factory* mempunyai peningkatan kompetensi siswa yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional saat pembelajaran.

Model pembelajaran *teaching factory* merupakan model pembelajaran berbasis industri yang menghasilkan produk yang dapat berupa barang/ jasa dalam proses pembelajarannya. Produk tersebut dihasilkan dalam kegiatan produksi yang dilaksanakan di tempat praktik yang sudah dikondisikan seperti kondisi di dunia usaha/ dunia industri (DUDI). Sekolah menjalin kerja sama dengan DUDI dalam pengembangan model pembelajaran *teaching factory* mulai dari penyiapan perangkat pembelajaran, penetapan produk yang akan dihasilkan, tempat praktik, sampai evaluasi pembelajaran.

Pelaksanaan model pembelajaran *teaching factory* dilakukan pada jam belajar yang telah ditentukan berdasarkan kurikulum sekolah tersebut. Apabila dalam pelaksanaan pembelajaran *teaching factory* bekerja sama dengan DUDI, maka penataan waktu belajar harus disepakati oleh pihak DUDI dan sekolah.

Solusi yang dilakukan oleh SMK Bina Wisata Lembang dalam mengatasi kompetensi siswa adalah dengan menerapkan uji coba model pembelajaran *teaching factory*. Pelaksanaan uji coba model pembelajaran *teaching factory* di SMK Bina Wisata Lembang baru diaplikasikan pada semester ganjil tahun ajaran 2020/2021. Menurut pengamatan peneliti saat melakukan Program Pengenalan Lapangan Satuan Pendidikan (PPLSP) di SMK Bina Wisata Lembang, model pembelajaran *teaching factory* dilaksanakan oleh siswa kelas XI dari semua jurusan yang ada di SMK Bina Wisata Lembang yaitu, Perhotelan (PH), Tata Boga, Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran (OTKP), dan Rekayasa Perangkat Lunak (RPL). Pelaksanaan model pembelajaran *teaching factory* di SMK Bina Wisata Lembang masih dalam tahap uji coba dengan segala keterbatasan yang dimiliki oleh sekolah. SMK Bina Wisata Lembang belum mampu melakukan kerja sama dengan DUDI dalam pelaksanaan model pembelajaran *teaching factory* karena kondisi saat ini belum memungkinkan sehingga model pembelajaran *teaching factory* belum dapat dilaksanakan secara penuh.

Pada pelaksanaan percobaan model pembelajaran *teaching factory* di jurusan Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran terbagi ke dalam 4 unit kerja dan diarahkan untuk bekerja sesuai dengan unit kerjanya masing-masing. Unit kerja pertama adalah perpustakaan, di perpustakaan peserta didik diarahkan untuk memberi label pada buku, mendata buku, serta membagikan buku kepada seluruh peserta didik di SMK Bina Wisata Lembang. Unit kerja kedua adalah tata usaha yang tugasnya mengumpulkan informasi terkait peserta didik dan menuliskannya pada buku induk. Unit kerja ketiga adalah lab perkantoran yang tugasnya merapikan semua barang yang ada di lab lalu menginventarisasi barang tersebut. Unit kerja keempat adalah *front office (FO)* yang tugasnya mengecek suhu tubuh orang yang datang ke lingkungan SMK Bina Wisata Lembang dan mendata orang yang masuk maupun keluar dari lingkungan sekolah.



Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka peneliti merasa perlu untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Teaching Factory* terhadap Kompetensi Siswa Mata Pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Sarana dan Prasarana Jurusan Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran”**

## 1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Masalah yang menjadi inti dari penelitian ini adalah rendahnya kompetensi siswa. Hal tersebut dibuktikan dengan rata-rata nilai Ujian Akhir Semester (UAS) yang belum mencapai KKM. Kompetensi sangat dibutuhkan bagi peserta didik untuk menjadi tenaga kerja yang berkualitas. Maka dari itu perlu penelitian terhadap SMK Bina Wisata Lembang untuk meningkatkan kompetensi siswa.

Penelitian ini juga meneliti mengenai model pembelajaran *teaching factory* sebagai salah satu faktor yang berhubungan dengan kompetensi siswa. Penulis memilih model pembelajaran *teaching factory* karena di SMK Bina Wisata Lembang, salah satu cara untuk meningkatkan kompetensi siswa adalah pelaksanaan model pembelajaran *teaching factory*.

Berdasarkan pemaparan identifikasi masalah di atas, perumusan masalah mengenai penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran efektivitas model pembelajaran *teaching factory* pada mata pelajaran OTK Sarana dan Prasarana jurusan Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran SMK Bina Wisata Lembang?
2. Bagaimana gambaran tingkat kompetensi siswa pada mata pelajaran OTK Sarana dan Prasarana jurusan Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran SMK Bina Wisata Lembang?
3. Adakah pengaruh model pembelajaran *teaching factory* terhadap kompetensi siswa pada mata pelajaran OTK Sarana dan Prasarana jurusan Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran SMK Bina Wisata Lembang?

## 1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mempelajari lebih dalam pengetahuan yang sudah peneliti terima di perkuliahan. Peneliti juga bermaksud

Arin Mega Yuniar, 2021

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *TEACHING FACTORY* TERHADAP KOMPETENSI SISWA MATA PELAJARAN OTOMATISASI TATA KELOLA SARANA DAN PRASARANA JURUSAN OTOMATISASI DAN TATA KELOLA PERKANTORAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

untuk memperoleh data yang berhubungan dengan model pembelajaran teaching factory dan kompetensi siswa yang digunakan untuk menganalisis mengenai pengaruh pengaruh model pembelajaran teaching factory terhadap kompetensi siswa pada mata pelajaran sarana dan prasarana jurusan Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran SMK Bina Wisata Lembang.

Tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran efektivitas model pembelajaran teaching factory pada mata pelajaran OTK Sarana dan Prasarana jurusan Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran SMK Bina Wisata Lembang.
2. Untuk mengetahui gambaran tingkat kompetensi siswa pada mata pelajaran OTK Sarana dan Prasarana jurusan Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran SMK Bina Wisata Lembang.
3. Untuk mengetahui adakah pengaruh model pembelajaran teaching factory terhadap kompetensi siswa pada mata pelajaran OTK Sarana dan Prasarana jurusan Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran SMK Bina Wisata Lembang.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Apabila tujuan dari penelitian di atas sudah tercapai, manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis, yaitu hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pengembangan teori dan bahan kajian lebih lanjut khususnya mengenai model pembelajaran teaching factory dan kompetensi siswa.
2. Manfaat Praktis, yaitu hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan informasi yang bermanfaat bagi satuan pendidikan mengenai model pembelajaran teaching factory dan kompetensi siswa.
3. Manfaat Pribadi, yaitu untuk menambah pemahaman dan wawasan peneliti mengenai pengaruh model pembelajaran teaching factory terhadap kompetensi siswa pada mata pelajaran sarana dan prasarana jurusan Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran SMK Bina Wisata Lembang